

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Era globalisasi saat ini banyak masyarakat berlomba – lomba mendirikan suatu usaha dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya dengan cara mendirikan usaha kecil hingga usaha besar. Biasanya mereka mendirikan usaha yang besar diperlukan dengan banyak modal dan penuh pertimbangan akan berbagai macam risiko yang mungkin terjadi jika tidak dapat dijalankan dengan baik. Berbeda apabila mendirikan suatu usaha yang dimulai dari usaha mikro kecil dan menengah atau disebut UMKM. Keadaan perekonomian yang tidak pasti di negara berkembang seperti Indonesia ini membuat mata pencaharian masyarakat tidak stabil sehingga memaksa masyarakat untuk lebih kreatif lagi baik dalam membuka lapangan usaha atau membuka usaha sendiri maupun perluasan usaha yang sudah ada (Naryoto & Raharjo, 2014).

Di Indonesia, perkembangan UMKM belum mengalami peningkatan yang maksimal. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. Sejak masa orde baru, baik pemerintah maupun swasta kebanyakan berpihak pada pelaku ekonomi besar untuk menggerakkan perekonomian Indonesia (Wignyo, 2013). Kondisi ini membuat UMKM sulit mempertahankan usahanya karena kesulitan memperoleh modal, tidak ada pembinaan dan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan, kurangnya minat dari masyarakat, dan tidak tersedia pangsa pasar untuk produk UMKM (Rahayu, 2015).

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang sekarang lebih dikenal dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam

pertumbuhan perekonomian Indonesia. Selain memberikan lapangan pekerjaan baru, UKM mampu mendorong pertumbuhan ekonomi pasca krisis moneter tahun 1997 di mana perusahaan-perusahaan besar mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya (Wurdiyanti, 2013).

Tabel 1. Data Pertumbuhan UMKM dari tahun 2015-2019

No	Data Pertumbuhan UMKM Tahun 2015-2019				
	2015	2016	2017	2018	2019
1	59.262.772	61.651.177	62.922.617	64.194.057	65.465.497

Sumber : Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2020

Pada tahun 2021 lalu, pemerintah meluncurkan platform *Online Single Submission - Risk Based Approach* (OSS RBA) yang bisa diakses melalui [www.oss.go.id](http://www.oss.go.id). Website ini digunakan sebagai media pendaftaran perizinan usaha di Indonesia bagi pelaku usaha. Hingga 2022, jumlah UMKM yang sudah mendaftarkan bisnisnya di *platform OSS* sudah mencapai 8,71 Juta unit.

Jumlah industri mikro dan kecil Provinsi Riau dari tahun 2018 s/d 2021 berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau Tahun 2023. selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Data Industri Mikro dan Kecil di Provinsi Riau

KabKota	Tabel Industri Mikro dan Kecil			
	UMKM			
	2018	2019	2020	2021
Kuantan Singingi	21 769	3 010	1 888	1 430
Indragiri Hulu	8 842	5 110	4 892	5 446
Indragiri Hilir	8 809	8 591	7 875	4 881
Pelalawan	4 268	3 931	3 862	2 786
Siak	5 212	2 345	2 019	2 798
Kampar	14 831	5 806	5 071	3 549
Bengkalis	12795	7212	6354	5804

KabKota	Tabel Industri Mikro dan Kecil			
	UMKM			
	2018	2019	2020	2021
Rokan Hilir	16 643	3 618	2 932	2 669
Kepulauan Meranti	5 941	4 752	4 162	3 927
Pekanbaru	49 158	8 226	6 352	6 421
Dumai	6 845	3 354	1 938	3 120
Rokan Hulu	5 945	3 882	3 357	2 964
Riau	45 795	59 837	50 702	45 795

*Sumber Data: BPS tahun 2023*

Berdasarkan data pada tabel diatas jumlah UMKM yang ada di Provinsi Riau pada tahun 2018 berjumlah 45.769 UMKM dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 59.837 UMKM untuk tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 50.702 selanjutnya untuk tahun 2021 UMKM Provinsi lagi-lagi mengalami penurunan menjadi 45.795. Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu dari 12 Kabupaten yang ada di Provinsi Riau justru mengalami penurunan yang cukup tinggi tiap tahunnya. Pada tahun 2019 jumlah UMKM di Kabupaten Rokan Hulu mengalami penurunan sebanyak 2.063 UMKM selanjutnya pada tahun 2020 penurunan mencapai 525 UMKM sedangkan untuk tahun 2021 mengalami penurunan lagi sebanyak 393 UMKM.

Berdasarkan informasi di atas diinterpretasikan bahwa terjadinya penurunan terhadap UMKM yang ada di Kabupaten Rokan Hulu hal ini memicu dampak yang cukup berpengaruh terhadap perekonomian. Oleh karena itu perlu adanya kajian untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan jumlah UMKM yang ada dengan mengkaji layak tidaknya suatu usaha di kembangkan untuk wilayah Rokan hulu.

Salah satu usaha mikro kecil dan menengah yang dapat di kembang di Kabupaten Rokan Hulu yakni usaha minuman dimana seiring dengan

perkembangan teknologi banyak inovasi minuman yang berkembang berbagi jenis, bentuk dan rasa. Salah satu minuman yang layak untuk di kaji yakni usaha minuman pop ice karena usaha pop ice merupakan salah satu jajanan minuman yang tetap bertahan di era perkembangan teknologi saat ini. Usaha pop ice sampai saat ini masih dijadikan salah satu minuman terpopuler di kalangan anak-anak maupun di tingkat remaja. Akan tetapi usaha pop ice sampai saat ini masih belum terlalu berkembang dari tahun ketahun usaha pop ice masih tetap sama tidak ada perkembangan baik dari segi bentuk maupun dari segi rasa hal ini menunjukkan kurangnya strategi dalam pengembangan usaha pop ice itu sendiri perlu adanya uji kelayakan untuk mengkaji sejauh apa usaha ini layak dijalankan atau dikembangkan.

Studi kelayakan yang juga sering disebut dengan *feasibility study* merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, menerima atau menolak dari suatu gagasan bisnis yang direncanakan. Pengertian layak dalam penilaian ini adalah kemungkinan dari gagasan bisnis yang akan dilaksanakan memberikan manfaat, baik dalam arti *financial benefit* maupun dalam arti sosial *benefit*. Layaknya suatu gagasan bisnis dalam arti sosial *benefit* tidak selalu menggambarkan layak dalam arti *financial benefit*, hal ini tergantung dari segi penilaian yang dilakukan (Ibrahim, 2009)

Penentuan layak atau tidaknya suatu bisnis dapat dilihat dari berbagai aspek untuk dikatakan layak harus memiliki suatu standar nilai tertentu, namun keputusan penilaian tidak hanya dilakukan pada salah satu aspek saja. Penilaian untuk menentukan kelayakan harus didasarkan kepada seluruh aspek yang akan

dinilai. Aspek-aspek yang akan dinilai dalam studi kelayakan bisnis diantaranya yaitu aspek produksi dan aspek pemasaran (Kasmir dan Jafkar, 2015).

Suatu usaha layak dijadikan sebuah usaha apabila mendapatkan keuntungan. Berdasarkan judul penelitian penulis ingin mengkaji suatu usaha yang bergerak di bidang usaha mikro kecil menengah yakni pedagang pop ice. Dimana usaha pop ice banyak di jumpai di berbagai tempat dan di setiap situasi berdasarkan dari kondisi yang ada maka penulis tertarik mengkaji seberapa layak usaha ini untuk dijalankan dan seberapa besar pendapatan yang di hasilkan dari penjualan pop ice.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan suatu analisis untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan dari usaha pop ice di Desa Pematang Berangan Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, sehingga perlu dilakukan suatu penelitian tentang analisis kelayakan usaha terhadap usaha tersebut, maka penulis tertarik untuk mencoba meneliti tentang **“Analisis Kelayakan Usaha Pop Ice Di Desa Pematang Berangan Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu (Studi Kasus Objek Wisata Pematang Baih Rokan Hulu”**.

## **1.2. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini yakni usaha pop ice yang ada pada objek wisata pematang baih saja hal ini di karenakan untuk perkembangan usaha minuman jajanan ringan banyak terdapat di sekitar objek wisata pematang baih. Sesuai dengan judul penelitian untuk usaha minuman yang akan dikaji hanya minuman pop ice saja minuman yang lain tidak dikaji.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Pop ice merupakan salah satu jajanan minuman yang saat ini cukup populer dikalangan remaja khususnya bagi anak-anak akan tetapi dengan banyaknya inovasi jajanan minuman pada saat ini membuat persaingan antar pedangan minuman semakin tinggi hal ini berdampak terhadap pendapatan yang diterima oleh pedagang pop ice. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi permasalahan dari penelitian ini adalah :

1. Berapa besar biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usaha pop ice di Desa Pematang Berangan Kabupaten Rokan Hulu?
2. Apakah usaha pop ice yang ada di Desa Pematang Berangan layak untuk diusahakan?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan dari rumusan masalah diatas adalah:

1. Mengetahui berapa besar biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usaha pop ice di Desa Pematang Berangan Kabupaten Rokan Hulu.
2. Menganalisis kelayakan usaha pop ice yang ada di Desa Pematang Berangan layak untuk diusahakan.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat agar memperoleh gelar Sarjana Pertanian.
2. Bagi Pengusaha sebagai salah satu pertimbangan untuk dapat memperbaiki pola usahanya agar dapat lebih meningkatkan produktifitas dan Pendapatannya.

3. Bagi akademik sebagai salah satu bahan referensi untuk menambah khasanah pengetahuan bagi para penelitian baik mahasiswa/I pelajar.
4. Bagi pembaca, agar hasil penelitian ini bisa membantu memberikan informasi dan referensi agar dapat menambah pengetahuan dalam memulai suatu usaha khususnya di bidang usaha kecil menengah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Mariani (2023) dengan judul Analisis Kelayakan Usaha Industri Pembuatan Tahu Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diketahui keuntungan atau pendapatan berdasarkan rata-rata sebesar Rp 3,000,228 dalam satu kali produksi. Rata-rata total produksi Rp 2,207,503 dan total penerimaan Rp 5,442,222. Berdasarkan analisis kelayakan finansial usaha industri pengolahan tahu di Kabupaten Bulungan diketahui nilai rata-rata B/C ratio (*Benefit Cost of Ratio*) sebesar 1.4, R/C ratio (*Revenue Cost Ratio*) sebesar 2.4, Nilai BEP (*Break Even Point*) Harga sebesar Rp 47,897, dan BEP Produksi sebesar 21. Berdasarkan kriteria uji kelayakan B/C Rasio, R/C ratio, dan BEP rata-rata usaha industri pengolahan tahu di Kabupaten Bulungan layak untuk dijalankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rani (2019) dengan judul Analisis Kelayakan Usaha Café Martabak Mini Fawwaz Di Kota Karawang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan usaha Café Martabak Mini Fawwaz. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis kelayakan aspek non finansial seperti aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen dan hukum, serta aspek sosial ekonomi dan lingkungan. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis kelayakan berdasarkan kriteria investasi. Aspek finansial menunjukkan NPV sebesar Rp 38.453.727, Net B/C

sebesar 2.57, IRR sebesar 17.7 persen, dan payback period selama 3 tahun. Hasil analisis kelayakan ini menunjukkan bahwa Café Martabak Mini Fawwaz layak berdasarkan aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen, aspek sosial ekonomi dan lingkungan, serta aspek finansial. Namun usaha ini belum layak berdasarkan aspek hukum.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2021) dengan judul Analisis Kelayakan Usaha Pada Industri Tempe Di Desa Purwodadi Dalam Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kelayakan usaha industri tempe di Desa Purwodadi Dalam, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluasi proyek, sehingga bisa diketahui layak atau tidak layak usaha dijalankan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada aspek finansial yang diukur menggunakan kriteria investasi yang terdiri dari ROI, B/C Ratio, BEP, NPV, Net B/C, Gross B/C, IRR dan *Payback Period*. Hasil penelitian ini menunjukkan menunjukkan bahwa industri tempe di Desa Purwodadi Dalam dinyatakan layak untuk dijalankan dengan perolehan nilai ROI yaitu sebesar 48,58%, B/C Ratio yaitu sebesar  $1,49 > 1$ , BEP dari segi kuantitas yaitu sebesar 33.475 bungkus, BEP dari segi harga yaitu sebesar Rp 670, NPV yaitu sebesar Rp 55.201.750, Net B/C yaitu sebesar  $1,76 > 1$ , Gross B/C yaitu sebesar  $1,17 > 1$ , IRR yaitu sebesar 23,98% lebih besar dari suku bunga pinjaman Bank yang berlaku yaitu sebesar 10% dan *Payback Period* diperoleh dalam jangka waktu 4 bulan 1 hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa industri Tempe di Desa Purwodadi Dalam layak untuk dijalankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sururi (2018) dengan judul Analisis Kelayakan Usaha UD. Prana Jaya Sebagai Perusahaan Berbasis Ekspor di Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui dan menganalisis kelayakan usaha yang dijalankan oleh UD. Prana Jaya dari aspek pasar, (2) Untuk mengetahui dan menganalisis kelayakan usaha yang dijalankan oleh UD. Prana Jaya dari aspek teknis dan teknologi, (3) Untuk mengetahui dan menganalisis kelayakan usaha yang dijalankan oleh UD. Prana Jaya dari aspek manajemen dan hukum, (4) Untuk mengetahui dan menganalisis kelayakan usaha yang dijalankan oleh UD. Prana Jaya dari aspek sosial ekonomi dan budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kelayakan usaha yang dijalankan oleh UD. Prana Jaya sebagai berikut. (1) Aspek pasar yang dijalankan oleh UD. Prana Jaya sudah layak untuk dijalankan akan tetapi perlunya adanya penambahan jumlah produksi agar mampu memenuhi seluruh permintaan yang ada. (2) Aspek teknis dan teknologi, untuk teknis sudah layak untuk dijalankan akan tetapi perlu adanya pengembangan dari segi teknis perusahaan dan untuk teknologi UD. Prana Jaya masih menggunakan cara sederhana jadi belum layak dari segi teknologi. (3) Aspek manajemen dan hukum yang dijalankan oleh UD. Prana Jaya layak untuk dijalankan akan tetapi perlu adanya peningkatan perizinan. (4) Aspek sosial ekonomi dan budaya yang dijalankan oleh UD. Prana Jaya sudah layak untuk dijalankan, dari segi sosial perusahaan tidak mengganggu masyarakat karena limbah berupa asap dikelola untuk dijadikan nilai yang lebih ekonomis, untuk ekonomi sudah mampu mengurangi pengangguran karena pegawai berasal dari

lingkungan, untuk budaya tidak mengganggu budaya yang ada di lingkungan tempat usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Aydraozi (2019) dengan judul Analisis Kelayakan Usaha Tahu Mandiri Desa Kotangan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kelayakan dari aspek finansial dan non finansial Usaha Tahu Mandiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif (aspek hukum, lingkungan, pasar dan pemasaran, teknis dan manajemen dan sumber daya manusia) dan kuantitatif untuk menganalisis aspek finansial melalui empat kriteria investasi, yaitu NPV, IRR, Net B/C, payback period. Aspek non finansial aspek hukum belum layak karena izin kepemilikan tanah Usaha hanya memiliki Surat Penyerahan Penguasaan Tanah Dengan Cara Ganti Rugi. aspek manajemen kurang layak karena usaha ini belum memiliki pencatatan finansial yang baik dan belum memiliki struktur organisasi. Aspek lingkungan kurang layak karena membuang air limbahnya langsung ke kali terdekat tanpa perlakuan khusus. Analisis finansial digunakan Nilai NPV diperoleh sebesar Rp 109.897,985, Net B/C sebesar 2,02, IRR sebesar 49,26%, dan payback period selama tiga tahun sepuluh bulan sebelas hari pada investasi pertama dan Nilai NPV diperoleh sebesar Rp 66.127,532, Net B/C sebesar 1,25, IRR sebesar 34,06%, dan payback period selama dua tahun sepuluh bulan tiga belas hari pada investasi kedua. Aspek finansial maupun non finansial menyatakan Usaha Tahu Mandiri layak untuk dijalankan kecuali pada aspek hukum, manajemen dan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2015) dengan judul Analisis Kelayakan Usaha Gula Semut Anggota Koperasi Serba Usaha (Ksu) Jatirogo.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan usaha gula semut anggota KSU Jatirogo ditinjau dari aspek nonfinansial, yaitu aspek hukum, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, serta aspek lingkungan hidup dan aspek finansial yang dianalisis dengan metode *payback period* (PP), *net present value* (NPV), *profitability index* (PI), *internal rate of return* (IRR), dan *average rate of return* (ARR). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teknik analisis data penelitian ini adalah analisis kualitatif untuk menilai aspek hukum, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi serta aspek lingkungan hidup, dan analisis kuantitatif untuk menilai aspek finansial. Hasil penelitian ini adalah (1) Ditinjau dari aspek hukum sebagai anggota KSU Jatirogo, 67 usaha sangat layak untuk dijalankan, sedangkan sebagai perusahaan perorangan, 4 usaha gula semut dinyatakan tidak layak karena belum memiliki izin apapun, (2) Ditinjau dari aspek pasar dan pemasaran, 67 usaha gula semut anggota KSU Jatirogo dinyatakan sangat layak untuk dijalankan, (3) Ditinjau dari aspek teknis dan teknologi, 67 usaha gula semut anggota KSU Jatirogo sangat layak untuk dijalankan, (4) Ditinjau dari aspek lingkungan hidup, 67 usaha gula semut anggota KSU Jatirogo dinyatakan sangat layak untuk dijalankan, dan (5) Ditinjau dari aspek finansial, 67 usaha gula semut anggota KSU Jatirogo dinyatakan sangat layak untuk dijalankan.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas penulis marujuk kepada penelitian yang di lakukan oleh Mariani (2023) dengan judul Analisis Kelayakan Usaha Industri Pembuatan Tahu Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Deskripsi Produk**

Pop ice adalah produk minuman yang sangat populer baik dikalangan anak-anak maupun orang dewasa pop ice memiliki berbagai rasa yang membuat pop ice banyak digemari diberbagai kalangan. Produk ini menjadi pilihan yang menyegarkan di cuaca yang panas.

Minuman serbuk mengandung susu dengan varian rasa yang bermacam-macam diantaranya *chocolate, bubblel gum, strawberry, durian, taro, avocado, vanilla blue, choco cookies, choco cream, cappuccino, cream cheese*, cokelat susu, dan rasa es teler, komposisi pop ice terdiri dari gula, krimmer, padatan susu (9%), *maltodekstrint*, santan bubuk, *prisa sintetik*, penstabil nabati, pemanis buatan (*aspartame, asesulfam-K, natrium siklamat*), pewarna makanan sintetik, garam kalium (Naryoto, 2018).

### **2.2.2. Teknik Pembuatan Pop Ice**

Sebelum pop ice dinikmati terlebih dahulu diolah dengan berbagai bentuk dan disajikan adapun cara pembuatan pop ice adalah sebagai berikut :

1. Siapkan blender yang mana akan digunakan untuk mengolah bubuk pop ice
2. Sediakan es batu dan air secukupnya
3. Masukkan es batu dan air secukupnya kedalam blender dan tuangkan satu bungkus pop ice
4. Nyalakan blender pada kecepatan tinggi sampai bahan tercampu semua.
5. Tuangkan pop ice ke gelas untuk penyajian

### **2.2.3. Studi Kelayakan**

Kondisi lingkungan yang sangat dinamis dan intensitas persaingan yang semakin ketat membuat seorang pengusaha tidak cukup hanya mengandalkan pengalaman dan intuisi saja dalam memulai usahanya. Seorang pengusaha dituntut untuk melakukan studi kelayakan terhadap ide bisnis yang akan dijalankan agar tidak terjadi keterlanjuran investasi di kemudian hari. Selain itu, sebelum sebuah ide bisnis dijalankan, beberapa pihak selain pelaku bisnis juga membutuhkan studi kelayakan dengan kepentingannya (Suliyanto, 2010).

Penelitian Nitisemito dan Burhan (2009), terdapat lima tujuan mengapa sebelum suatu usaha atau proyek dijalankan perlu dilakukan studi kelayakan yaitu:

1. Menghindari resiko Untuk mengatasi resiko kerugian dimasa yang akan datang, karena dimasa yang akan datang ada semacam kondisi ketidakpastian. Kondisi ini ada yang dapat diramalkan akan terjadi atau memang dengan sendirinya terjadi tanpa dapat diramalkan. Dalam hal ini fungsi studi kelayakan adalah untuk meminimalkan resiko yang tidak diinginkan, baik resiko yang dapat dikendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan.
2. Memudahkan perencanaan Jika kita sudah dapat meramalkan apa yang terjadi dimasa yang akan datang, maka akan mempermudah kita dalam melakukan perencanaan dan hal-hal apa saja yang perlu direncanakan. Perencanaan meliputi berapa jumlah dana yang diperlukan, kapan perusahaan atau proyek akan dijalankan, dimana lokasi proyek akan dibangun, siapa yang akan melaksanakannya, bagaimana cara menjalankannya, berapa besar keuntungan

yang akan diperoleh, serta bagaimana cara mengatasinya agar tidak terjadi penyimpangan.

3. Memudahkan pelaksanaan pekerjaan dengan adanya rencana yang sudah disusun akan sangat mudah dalam melaksanakan bisnis atau usaha. Kemudian pekerjaan usaha dapat dilakukan secara sistematis sehingga tepat sasaran dan sesuai dengan rencana yang telah disusun dijadikan acuan dalam mengerjakan setiap tahap yang sudah direncanakan.
4. Memudahkan pengawasan dengan telah dilaksanakannya suatu usaha atau proyek sesuai dengan rencana yang telah disusun, maka akan memudahkan perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya usaha. Pengawasan ini perlu dilakukan agar pelaksanaan usaha tidak melenceng dari rencana yang telah disusun.
5. Memudahkan Pengendalian Apabila dalam pelaksanaan pekerjaan telah dilakukan pengawasan maka jika terjadi suatu penyimpangan akan mudah terdeteksi, sehingga akan dapat dilakukan pengendalian atas penyimpangan tersebut. Tujuan pengendalian ini agar tidak melenceng dari rel yang sesungguhnya.

Kelayakan usaha menurut Arnold et al, (2020) adalah suatu aktivitas kegiatan yang bertujuan untuk (*benefit*) atau menilai manfaat yang diperoleh dalam melakukan kegiatan dalam berusaha, hal ini biasa disebut dengan studi kelayakan usaha. Proses penyusunan studi kelayakan usaha digunakan perhitungan-perhitungan yang bersifat kuantitatif, yaitu penafsiran, peramalan, dan perkiraan terkait berbagai bentuk peluang usaha serta tantangan usaha yang akan terjadi dalam dunia usaha untuk meminimalisir kerugian di masa yang akan

datang, dengan demikian studi kelayakan (*feasibility study*) sangat diperlukan dalam dunia usaha untuk bahan pertimbangan pengambilan keputusan, apakah keputusan tersebut dapat diterima atau ditolak dari suatu gagasan usaha dan kegiatan dalam proses perencanaan usaha.

### **2.3. Tujuan Utama Studi kelayakan**

Alasan atau tujuan dari studi kelayakan adalah untuk menekan adanya penggunaan investasi yang akan memakan biaya atau dana cukup besar, yang bukannya menguntungkan namun ternyata justru merugikan kegiatan usaha secara ekonomi bagi yang menjalaninya, studi kelayakan merupakan penentu aliran dana kas dan merupakan aspek finansial.

### **2.4. Analisis kelayakan Usaha**

Teknik analisis kelayakan dalam kegiatan usaha yang dapat digunakan, meliputi *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) dan *Break Even Point* (BEP). Penilaian dalam kelayakan finansial berdasarkan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), antara lain (Mariani, 2023) :

Penilai dalam kelayakan finansial berdasarkan R/C Ratio, yaitu:

- a. Jika  $R/C \text{ Ratio} > 1$ , maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan.
- b. Jika  $R/C \text{ Ratio} < 1$ , maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan.
- c. Jika  $R/C \text{ Ratio} = 1$ , maka usaha berada pada titik impas (*Break Event Point*).

*Revenue Cost Ratio* diartikan sebagai suatu pengujian atau analisa dalam hal kelayakan kegiatan usaha dengan perbandingan antara total pendapatan

dengan total biaya yang dikeluarkan (Asnidar dan Asrida, 2017). Sedangkan kriteria untuk BEP Produksi adalah sebagai berikut :

- a. Jika  $BEP \text{ Produksi} < \text{Jumlah Produksi}$ , maka usaha berada pada posisi menguntungkan.
- b. Jika  $BEP \text{ Produksi} = \text{Jumlah Produksi}$ , maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- c. Jika  $BEP \text{ Produksi} > \text{Jumlah Produksi}$  maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan Sementara untuk BEP Harga kriterianya adalah sebagai berikut :
  - a. Jika  $BEP \text{ Harga} < \text{Harga Jual}$ , maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan.
  - b. Jika  $BEP \text{ Harga} = \text{Harga Jual}$ , maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
  - c. Jika  $BEP \text{ Harga} > \text{Harga Jual}$ , maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

Teknik BEP digunakan dalam proses penganalisisan keuangan kegiatan usaha, bukan hanya usaha kecil dan menengah namun sampai industri besar. Teknik ini mencoba menganalisis dan mencari hubungan yang terjadi antara jumlah besaran investasi yang masuk dan jumlah besaran volume rupiah yang didapatkan untuk menggapai tingkat keuntungan atau laba tertentu dalam suatu kegiatan usaha (Saiful, 2020).

## **2.5. Teori Pendapatan**

Pendapatan atau yang biasa disebut dengan keuntungan absolut digunakan kebanyakan orang yang menjalankan usaha untuk mencari laba yang sebanyakbanyaknya atau keuntungan yang absolut. Pendapatan atau keuntungan

merupakan selisih antara biaya produksi total (TR) dengan penerimaan total (TC). Total biaya produksi merupakan segala sesuatu yang dikeluarkan secara ekonomis atau pengeluaran yang harus dikeluarkan demi memproduksi suatu barang yang dihasilkan, perhitungan total biaya produksi dapat dihitung dengan rumus menurut Rizal, (2021) yaitu jumlah total biaya tetap (TFC) dikurang total biaya variabel (TVC). Sedangkan Menurut Nurdin, (2010) Penerimaan merupakan sejumlah uang yang diperoleh atas penjualan sejumlah produk atau merupakan semua jenis pendapatan yang diperoleh sebuah perusahaan dari hasil penjualan produknya. Total penerimaan diperoleh dari perkalian harga barang dengan jumlah barang terjual total (Total Revenue) penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara (Price) harga dengan (Quantity) kuantitas output (Setio, 2018).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total (Total Cost)

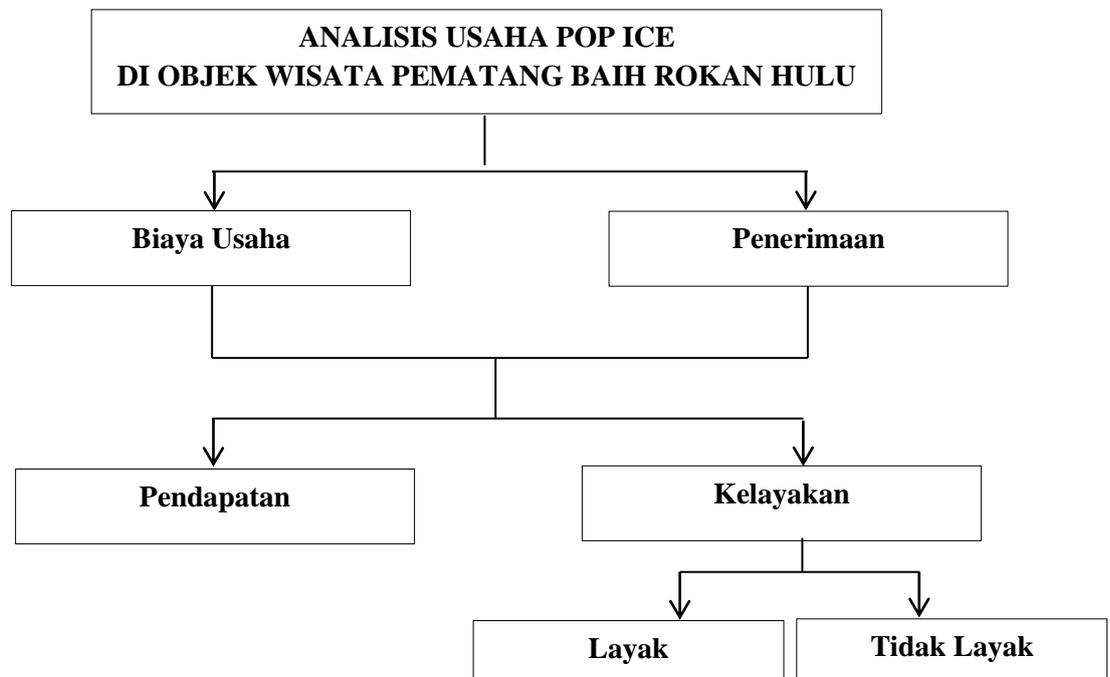
TFC = Total biaya tetap (Total Fixed Cost)

TVC = Total Biaya Variabel (Total Variabel Cost)

## 2.6. Kerangka Berfikir

Aktivitas untuk menganalisis pendapatan atau keuntungan usaha yang diperoleh dari pengusaha pop ice di Desa Pematang Berangan Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu adalah dengan membandingkan selisih dari total biaya produksi dan nilai selisih dari total penerimaan. Total biaya produksi didapatkan dari jumlah total biaya tetap (*Total Fixed Cost*) ditambah dengan total biaya variabel (*Total Variabel Cost*). Sedangkan untuk penerimaan berasal dari harga produk (*Price*) dikali dengan jumlah penjualan (*Quantity*). Selanjutnya untuk menganalisis kelayakan usaha berdasarkan analisis kelayakan finansial didasarkan pada perhitungan *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio), *Revenue Cost Ratio*

(R/C Ratio), dan *Break Even point* (BEP) yang akan menentukan layak atau tidak layak suatu usaha tersebut dijalankan. kerangka penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1 Karangka Berfikir

## 2.7. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka dibuat hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini adalah

1. Diduga bahwa usaha pop ice di Objek Wisata Pematang Baih Desa Pematang Berangan Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu menguntungkan dan layak di kembangkan.
2. Diduga bahwa usaha pop ice di Objek Wisata Pematang Baih Desa Pematang Berangan Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu tidak menguntungkan dan tidak layak di kembangkan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Pematang Berangan Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Penentuan daerah lokasi penelitian dilakukan secara *Purposive* (sengaja) yaitu dengan pertimbangan bahwa daerah ini memiliki potensi pembungunan usaha kecil menengah. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan September – Desember 2024.

#### **3.2. Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini pedagang pop ice yang berjualan di objek wisata pematang baik Desa Pematang Berangan Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampling jenuh dimana seluruh pedagang yang berjualan pop ice di objek wisata pematang baik di jadikan sebagai sampel. Sampel penelitian berjumlah 16 pedagang.

#### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pertemuan langsung dengan pedagang yang menjual pop ice di Desa Pematang Berangan Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu (studi kasus objek wisata pematang baik Rokan Hulu)
- b. Dokumentasi adapun bentuk dokumen yakni, berupa tulisan, gambar atau dokumen yang berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sektsa dan lain lain.

- c. Kuesioner (Daftar Pertanyaan) Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden. Adapun responden yang dimaksud yaitu pedagang pop ice yang ada di Desa Pematang Berangan Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

### 3.4. Metode Analisis Data

Tahapan analisa data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yakni:

1. Total Biaya Produksi. Total biaya produksi dihitung untuk satukali periode produksi (bulan) dengan rumus menurut Rizal. (2021).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total (Total Cost) / Bulan

TFC = Total biaya tetap (Total Fixed Cost) / Bulan

TVC = Total Biaya Variabel (Total Variabel Cost) / Bulan

2. Penerimaan

Total Penerimaan (*Total Revenue*) diperoleh dari hasil perkalian antara (*Price*) harga dengan (*Quantity*) kuantitas output (Setio, 2018) yang dihitung untuk satukali periode produksi (bulan) dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Total Penerimaan) (Rp)

P = *Price* (Harga) (Rp)/Cup

Q = Quantity (Kuantitas output) (cup)

3. Pendapatan

Pendapatan merupakan nilai selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi (Setio, 2018), dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\Pi$  = Pendapatan

TR = Total *Revenue* (Total Penerimaan) (Rp) / Bulan

TC = Total *Cost* (Total Biaya Produksi) (Rp) / Bulan

#### 4. *Revenue/Cost Ratio* (R/C Rasio)

*Revenue/ Cost Ratio* merupakan analisis yang digunakan dengan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya. Penentuan analisis R/C Rasio menggunakan rumusan Soekartawi dalam Asnidar dan Asrida (2017) sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = *Total Revenue Cost Ratio*

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan) (Rp)

TC = *Total Cost* (Total Biaya) (Rp)

Kriteria yang digunakan sesuai ketentuan adalah sebagai berikut:

- a. Jika R/C Ratio > 1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan.
- b. Jika R/C Ratio < 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan.
- c. Jika R/C Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas (*Break Even Point*).

#### 5. *Break Even point* (BEP)

BEP adalah suatu analisis yang digunakan dalam penentuan jumlah barang dan atau jasa yang harus dijual pada konsumen atau pembeli dengan harga tertentu yang bertujuan menutupi biaya-biaya yang timbul sehingga mendapatkan laba/profir/keuntungan dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi dalam Asnidar & Asrida, (2017) sebagai berikut:

- a. Break Even Point Produksi (Cup) (Suratiah, 2009)

$$\text{BEP (Q)} = \frac{FC}{P - V}$$

Keterangan:

FC : Biaya tetap

P : Harga jual per cup

V : Biaya variable per cup

Q : Jumlah Cup

- b. Break Even Point Harga (RP) (Suratiah, 2009)

$$\text{BEP (Rupiah)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{P}}$$

Keterangan:

FC : Biaya tetap

VC : Biaya variabel per cup

P : Penjualan per cup

Kriteria BEP Produksi adalah sebagai berikut :

- Jika BEP Produksi < Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan.
- Jika BEP Produksi = Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- Jika BEP Produksi > Jumlah Produksi maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

Sementara untuk BEP Harga kriterianya adalah sebagai berikut :

- Jika BEP Harga < Harga Jual, maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan.
- Jika BEP Harga = Harga Jual, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- Jika BEP Harga > Harga Jual, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

### **3.5. Definisi Operasional Variabel**

1. Pedagang pop ice adalah orang yang melakukan atau terlibat perdagangan dan/atau memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu keuntungan. Pedagang dapat dikategorikan menjadi: Pedagang grosir, beroperasi dalam rantai distribusi antara produsen dan pedagang eceran.
2. Jumlah produksi/penjualan adalah banyaknya minuman pop ice yang dijual selama satu bulan (cup).
3. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh pedagang dan tidak dipengaruhi oleh hasil produksi/ Penjualan, seperti biaya peralatan, biaya pajak tanah, dan lain-lain dengan satuan (Rp).
4. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pedagang dan di pengaruhi oleh hasil produksi/penjualan seperti : penggunaan tenaga kerja, es batu, bubuk minuman pop ice, dan lain-lain dengan satuan (Rp).
5. Penerimaan adalah perkalian antara produksi/penjualan yang diperoleh dengan harga jual suatu usaha dengan satuan (Rp).
6. Pendapatan adalah penerimaan yang di terima oleh pedagang yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam jangka satu bulan dengan satuan rupiah (Rp).